



MENGURANGI PERILAKU AGRESIF MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SISWA

Swari Rap Arion Siburian¹

¹Guru SMP Swasta 1 Sutomo Medan

Keywords:

Perilaku Agresif, BKP

***Correspondence Address:**

-

Abstract: Education basically changes student behavior by forming attitudes and habits. The expected results from the implementation of education are not only knowledge, but also attitudes, understanding, expansion of interests, appreciation of norms and skills. So overall it forms the student's personality. In the teaching and learning process in class IX-6 of Sutomo 1 Private Middle School, Medan, there are still some students with negative behavior, such as children who are easily distracted, pay attention and do not control themselves to be a little calm, talk a lot, carry out aimless actions and lack social control. This research aims to collect data that can show the effectiveness of group guidance in reducing aggressive behavior in class IX-6 students at Sutomo 1 Private Middle School Medan for the 2022/2023 academic year. person. From the research results it can be concluded that aggressive behavior can be reduced through group guidance services for class IX-6 students at Sutomo 1 Private Middle School, Medan. This is known from the results of observations in cycle I, it is known that aggressive behavior such as being easily angry, often frustrated, easily emotional and often fighting can be said to be moderate, it is known that 50% of students' aggressive behavior has decreased. Furthermore, from observation in cycle II, it was found that the aggressive behavior of students who were easily angered, often frustrated, easily emotional, and often fought could be said to have reduced, it was found that 10% of students had reduced their aggressive behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperoleh guru yang baik. Guru yang baik adalah bagaimana seorang guru menyalurkan ilmunya pada peserta didik agar dapat menyerap apa yang di berikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Langkah untuk sukses menjadi guru yang baik membutuhkan kualitas bawaan tertentu. Orang-orang yang memiliki ini memiliki bakat alami untuk mengajar dan ikatan khusus dengan siswa yang memperkaya hidup mereka dan membuat pekerjaan mereka jauh lebih dari sekedar pekerjaan. seorang guru yang baik adalah yang tidak hanya mengajarkan, tapi satu yang mengilhami dan mampu mempengaruhi pikiran dan kehidupan siswa. Ini adalah tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa siswa memperoleh lebih dari

sekedar pengetahuan buku teks dan bahwa mereka mampu jauh dalam kehidupan. Hamalik (2002: 38) mengemukakan bahwa guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional, serta terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak - anak muda. Evi Yulianti, 2011-10. langkah untuk sukses dalam pendidikan, (online) dalam <http://psikonseling.blogspot.com.html>, diakses 26 maret 2010).

Kurikulum dipersiapkan untuk mengarahkan siswanya, agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka setiap guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan profesional di dalam mengajar. Selanjutnya Sardiman (2001: 131) menjelaskan bahwa tugas profesional guru merupakan pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Terkait dengan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan pada dasarnya mengubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Jadi secara keseluruhan membentuk pribadi siswa.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering muncul masalah yang merupakan kasus. Siswa sering tidak menyadari adanya kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi. Bahkan sering ditemui bahwa guru meyakini adanya masalah pada siswanya, tetapi siswa yang bersangkutan tidak menyadarinya. Selain itu juga sering ditemukan individu/siswa yang tidak mau diketahui bahwa dirinya memiliki masalah yang menjadi kasus bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan menipu dirinya sendiri. Seringkali seseorang tidak sempat menerapkan norma orang lain sebagai tolak ukur masalah yang dihayati dan kurang memiliki pengetahuan tertentu untuk menafsirkan bahwa yang dihadapi adalah masalah yang besar yang telah menjadi kasus untuk dirinya sendiri. Banyak siswa yang senang menonjolkan kesulitannya sehingga masalah yang besar tidak menjadi kasus bagi dirinya. Dampak siswa yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai ragam sifat kejiwaannya, maka peran guru memperhatikan prinsip perbedaan perorangan atau individual.

Dalam proses belajar mengajar di SMP Swasta 1 Sutomo Medan masih ada beberapa siswa berperilaku negatif yaitu anak yang agresif. Gejala anak yang agresif dapat dilihat antara lain anak mudah terganggu pikiran, perhatian dan tidak mampu mengontrol diri untuk sedikit tenang, banyak bicara, melakukan tindakan yang tidak bertujuan serta kurang mempunyai kontrol sosial. Gejala tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal. Novi Kristina 2011 .(<http://andynuriman.files.wordpress.com/novi-kristina.pdf>, diakses 26 maret 2012)

Menurut Konrad Lorenz (dalam Fuad 2008:93) Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti-sosial, bertentangan dengan norma- norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain. Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tidak tunggal, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek emosi atau dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial di antaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif. Perilaku agresif dilakukan anak/remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-

batas yang wajar pada anak/remaja masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh- sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Perilaku agresif bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di “sembuhkan”, diatasi.

Dalam usaha pengentasan masalah ini, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Ketujuh jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip dengan melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat dibantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengatasi perilaku agresif adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan interaksional, dimana dalam pendekatan tersebut menitik beratkan interaksi atau hubungan timbal balik antar anggota, anggota dengan leader (pemimpin kelompok) dan sebaliknya, yang akan nampak dalam dinamika kelompok. Interaksi itu selain berusaha bersama untuk dapat memecahkan masalah juga setiap anggota kelompok dapat belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memperhatikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap anggota lain.

Di dalam kelompok, anggota kelompok akan saling menolong, menerima, berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antara anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka. Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Jika dilihat dari tujuan layanan bimbingan kelompok tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha mengatasi perilaku agresif siswa. Karena dalam layanan bimbingan kelompok kebutuhan-kebutuhan memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk diterima atau merasa bagian dalam kelompok, kebutuhan untuk merasa dibutuhkan orang lain, kebutuhan memperoleh prestasi dan posisi, kebutuhan hidup bersama, kebutuhan memperoleh kebebasan.

KAJIAN TEORETIS

Dukungan teoritis atau tinjauan pustaka merupakan inti teoritis dari sebuah artikel. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk “melihat kembali” pada apa yang telah dilakukan peneliti lain mengenai topik tertentu (Leedy & Ormrod 2005⁴⁵). Tinjauan pustaka adalah sarana untuk mencapai tujuan, yaitu memberikan latar belakang dan berfungsi sebagai motivasi untuk tujuan dan hipotesis yang memandu penelitian Anda sendiri (Perry et al. 2003).

Tinjauan pustaka yang baik tidak hanya merangkum penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam tinjauan pustaka, peneliti secara kritis mengevaluasi, mengatur ulang dan mensintesis pekerjaan orang lain (Leedy & Ormrod, 2005:34).

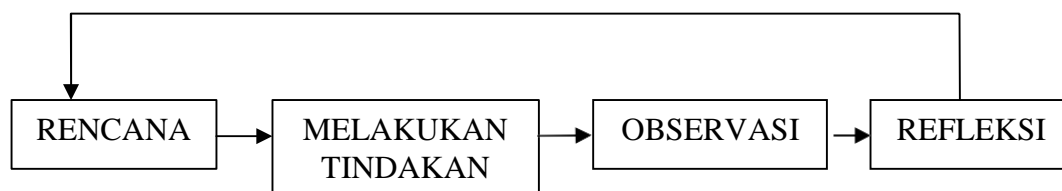
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta 1 Sutomo Medan Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Agustus sampai dengan November 2022 tahun pelajaran 2022/2023.

Subjek penelitian ini adalah 9 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 3 orang laki-laki siswa kelas IX-6 SMP Swasta 1 Sutomo Medan yang yang berperilaku agresif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) yang merupakan suatu upaya untuk memecahkan suatu masalah dengan menerapkan suatu perlakuan yaitu bimbingan kelompok. Jenis data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif.

Disain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Rosmala Dewi 2010:177). Setiap siklus ada empat komponen penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 3.1 Proses Penelitian Tindakan

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan penjajakan atau indentifikasi terhadap masalah yang akan diteliti dengan melakukan kegiatan pengamatan terhadap perilaku siswa saat berada di sekolah melalui observasi dan wawancara untuk melihat perilaku agresif yang sudah ditetapkan. Jumlah siswa yang diobservasi adalah 9 siswa.

Dari hasil observasi terhadap perilaku agresif siswa dan wawancara guru BK, Perilaku agresif yang selama ini terjadi di SMP Swasta 1 Sutomo Medan cukup meresahkan jika dilihat dari akibat yang ditimbulkan. Perilaku agresif yang selama ini terjadi dianggap sebagai perilaku yang tidak bisa diterima di lingkungan sekolah.

Tabel 4.1 Perilaku Agresif Siswa

Kode siswa	Perilaku Agresif					Jumlah
	Menyerang	Menyakiti	Mengejek	Berkelahi	Memaki	
001	√	√	√	√	√	5
002	√	√	√	√	√	5
003	-	√	√	√	√	4
004	√	-	√	√	√	4
005	√	√	√	-	√	4
006	-	√	√	√	√	4
007	-	√	√	√	√	4
008	√	√	√	√	-	4
009	√	√	√	-	√	4

Usaha dari pihak sekolah untuk mengatasi perilaku agresif tersebut, bagi siswa yang berperilaku agresif saya proses di ruang BK, kalau sudah beberapa kali diproses dan tetap berperilaku agresif terpaksa kami memanggil orang tuanya. Semua usaha yang telah dilakukan belum efektif dan hambatan atau halangan yang dihadapi dalam mengurangi perilaku agresif adalah dari pihak orang tua yang kurang memperhatikan pergaulan anaknya di rumah, sehingga kebiasaan yang buruk yang diperoleh dari lingkungan sering terbawa hingga ke sekolah. Dari hasil kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa: Siswa kurang mendapat perhatian dari orang tua, Lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Siswa bergaul dengan teman yang sering berperilaku agresif

Tabel 4.2 Perilaku agresif Siswa Siklus I

Kode siswa	Perilaku Agresif					jumlah	%
	Menyerang	Menyakiti	Mengejek	Berkelahi	Memaki		
001	√	-	√	-	-	2	20
002	-	√	√	-	√	3	30
003	-	√	-	-	√	2	20
004	-	-	-	√	√	2	20
005	√	√	√	-	-	3	30
006	-	-	√	√	√	3	30
007	-	-	-	√	√	2	20
008	√	-	-	√	-	2	20

009	-	-	-	-	√	1	10
-----	---	---	---	---	---	---	----

Dari data hasil observasi pada siklus I di atas dapat diketahui bahwa telah ada pengurangan perilaku agresif pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengurangan perilaku agresif dari kriteria berkurang ke sedang. Namun belum dapat dikatakan berhasil mengingat target pengurangan perilaku agresif siswa ke tingkat yang baik harus mencapai 10%. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku agresif sedang 20%.

Tabel 4.4 Perilaku Agresif Siswa Siklus II

Kode siswa	Perilaku Agresif					Jumlah	%
	Menyerang	Menyakiti	Mengejek	Berkelahi	Memaki		
001	√	-	-	-	-	1	10
002	-	-	-	-	√	1	10
003	-	-	-	-	-	0	0
004	-	-	-	-	-	0	0
005	-	-	-	-	-	0	0
006	-	-	-	-	-	0	0
007	-	-	-	-	-	0	0
008	-	-	-	-	-	0	0
009	-	-	-	-	-	0	0

Berdasarkan kriteria perilaku agresif yang ditetapkan yaitu skor 0-10 untuk perilaku agresif berkurang, skor 10-20 untuk perilaku agresif sedang, skor 20-30 untuk perilaku agresif tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa: 10% siswa yang memiliki perilaku agresif dapat berkurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang berperilaku agresif di SMP Swasta 1 Sutomo Medan telah dapat mengurangi perilaku agresifnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II yang dilakukan oleh peneliti maka terjadi perubahan yang terlihat selama penelitian yang dapat dengan mudah dilihat pada tabel dibawah ini .

Tabel 4.6 Tabel Perbandingan Ketuntasan Perilaku Agresif Siswa

No	Persentase pengurangan Perilaku Agresif		
	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	95%	50%	10%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian terhadap ketuntasan dalam mengurangi perilaku agresif dapat dikurangi hingga 10%, padahal

kondisi sebelumnya masih pada 95%.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah mengurangi perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengurangan perilaku agresif pada seluruh siswa. Berdasarkan ini dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini "mengurangi perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok", dapat diterima. Artinya bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif.

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok berada pada perilaku agresif yang tinggi. Namun, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok ketuntasan masalah masih pada kriteria sedang di siklus I dan pada siklus II ketuntasan masalahnya sudah mencapai pengurangan yang di targetkan.

Pengurangan perilaku agresif ini diperoleh dari dari kemajuan-kemajuan siswa dalam mengendalikan emosi, mengelola kemarahan. Siswa mempunyai kemampuan yang menunjukkan berkurangnya tingkat agresif pada dirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasi. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Dewi, Rosmala. 2010. *Penelitian Pendidikan (Desain Emperikal dan PTK)*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Fitri, Rina. 2009. *Skripsi Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Laki-Laki*. Medan: UMA
- Khare, Barbara. 2005. *Buku Panduan Psikologi Sosial Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama. Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Permana.
- Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Graha Ilmu
- Winkel W.S, 1991. *Bimbingan dan konseling di institut pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Evi Yulianti (<http://psikonseling.blogspot.com/2011/10/langkah-untuk-sukses-dalam-pendidikan.html>, diakses 26 maret 2010).
- Novi Kristina (<http://andynuriman.files.wordpress.com/2011/10/novi-kristina.pdf>, diakses 26 maret 2012)
- Bandura (dalam Masykouri, 2005: 12.10) <http://belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/>, diakses 20 maret 2012.

Itabiliana (2008 :17) <http://konselingpsikoterapi.blogspot.com/2011/06/perilaku-agresif.html>, diakses 18 mei 2012.